

Busana Pengantin Terinspirasi dari Kebaya Labuh Riau

Sakira Ramadhani^{1*}, Novina Yeni Fatrina², Mega Kencana³, Dini Yanuarini⁴

^{1,2,4}Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,

³Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}sakiraramadhani20191@gmail.com, ²novinayenipilieng@gmail.com, ³megakencanasaliman@gmail.com, ⁴diniyanuarini@gmail.com

ABSTRAK

Karya ini bertujuan untuk menciptakan busana pengantin yang terinspirasi dari kebaya labuh Riau. Penciptaan karya ini menggunakan teknik hias sulam payet, lekapan kain, dan juga teknik bordir. Pengkarya menggunakan warna merah maroon, navy dan kuning. Di setiap tingkatan busana divariskan dengan penambahan godet. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya memperoleh data dengan cara observasi dengan cara datang ke museum Sang Nila yang berada di Pekanbaru Riau, dan tinjauan pustaka yang dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Metode yang digunakan yaitu dengan cara eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Karya yang dihasilkan berupa tiga kategori busana, seperti *ready to wear* sebanyak 1 karya, *ready to deluxe* sebanyak 1 karya, dan *haute couture* sebanyak 1 karya. Karya ini telah dipertunjukkan dalam bentuk *fashion show* yang diselenggarakan di Gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 1 Juni 2026.

Kata kunci: Kebaya labuh, Busana Pengantin

PENDAHULUAN

Busana pengantin merupakan busana eksklusif yang dirancang khusus untuk dikenakan pada momen sakral pernikahan. Sebagai busana yang umumnya hanya digunakan sekali seumur hidup, busana pengantin dirancang dengan memperhatikan nilai estetika, kemewahan, dan keanggunan sehingga mampu memberikan kesan istimewa bagi pemakainya (Dewi, 2020). Selain berfungsi sebagai penunjang penampilan, busana pengantin juga menjadi media yang merepresentasikan identitas budaya, status sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perancangan busana pengantin tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual, tetapi juga mempertimbangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Andari & Yulistiana, 2020).

Indonesia memiliki beragam busana tradisional yang berpotensi dikembangkan menjadi busana pengantin modern tanpa menghilangkan karakteristik budayanya. Salah satu di antaranya adalah kebaya labuh yang berasal dari Provinsi Riau. Kebaya labuh merupakan busana tradisional perempuan Melayu yang memiliki ciri berupa siluet longgar, panjang hingga lutut, serta belahan pada bagian tengah yang dikenal sebagai belah labuh. Karakteristik tersebut mencerminkan nilai kesopanan dan ketaatan masyarakat Melayu terhadap ajaran Islam dalam cara berpakaian. Dalam penggunaannya, kebaya labuh dari Provinsi Riau dipadukan dengan kain songket Riau sebagai bawahan, sehingga menghasilkan tampilan yang khas.

Di tengah perkembangan industri fesyen, desain busana pengantin modern cenderung mengadopsi gaya internasional sehingga pemanfaatan busana tradisional daerah sebagai sumber inspirasi masih relatif terbatas. Padahal, kebaya labuh memiliki nilai estetika, filosofi, dan identitas budaya yang kuat sehingga berpotensi dikembangkan menjadi busana pengantin yang lebih inovatif. Pengembangan tersebut menjadi salah satu upaya pelestarian budaya melalui pendekatan desain, sehingga warisan budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai busana tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penciptaan karya ini mengangkat kebaya labuh Provinsi Riau sebagai sumber inspirasi dalam perancangan busana pengantin. Nilai tradisional kebaya labuh dipadukan dengan penerapan teknik hias berupa sulam payet, lekapan kain, dan bordir, serta penggunaan kain songket Riau sebagai elemen utama untuk memperkuat identitas budaya Melayu. Pemilihan warna kuning, merah, dan biru tua juga didasarkan pada makna filosofis warna dalam budaya Melayu, sehingga karakteristik kebaya labuh tetap terjaga meskipun diwujudkan dalam desain yang lebih modern.

METODE

A. Eksplorasi

Eksplorasi menurut KBBI adalah proses penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak. Eksplorasi dalam dunia fashion berguna untuk memaksimalkan konsep busana yang digarap. Berikut beberapa langkah yang pengkarya lakukan pada proses eksplorasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan terhadap suatu objek/benda yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan

penginderaan dan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar (Nurfadhillah et al., 2021). Observasi dalam proses penciptaan karya ini dilakukan untuk memperoleh data visual dan informasi mengenai busana Melayu, khususnya busana pengantin wanita yang ada di Provinsi Riau. Kegiatan observasi dilakukan dengan meminta bantuan teman pengkarya yang sedang berdomisili di Kota Pekanbaru untuk melakukan kunjungan langsung ke Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Museum Sang Nila Utama merupakan museum yang menyimpan dan menampilkan berbagai koleksi seni serta kebudayaan Melayu, termasuk peninggalan busana Melayu pada masa lampau. Selama proses observasi, penulis melakukan komunikasi secara langsung melalui panggilan video (*video call*) dengan teman yang berada di lokasi museum. Melalui kegiatan tersebut, penulis dapat mengamati secara visual bentuk busana, *siluet*, detail hiasan, serta aksesoris busana Melayu yang dipamerkan. Selain itu, teman pengkarya juga mendokumentasikan objek observasi dalam bentuk foto dan video sebagai bahan pendukung untuk memperkuat data visual.

Hasil observasi yang diperoleh dari Museum Sang Nila Utama Pekanbaru memberikan gambaran mengenai karakteristik busana pengantin Melayu dan kebaya labuh asli yang belum dimodifikasi. Baik dari segi bentuk, penggunaan bahan, maupun detail hiasan. Data hasil observasi tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam proses perancangan karya busana pengantin yang mengangkat kebaya labuh Melayu Riau.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka atau sering disebut sebagai kajian literatur melibatkan pengumpulan analisis dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti (Kasmiati, 2023). Dengan demikian, studi pustaka berperan penting dalam memberikan gambaran umum mengenai objek yang menjadi inspirasi. Studi pustaka yang pengkarya lakukan yaitu dengan membaca buku-buku referensi dari berbagai sumber, internet, jurnal, foto-foto, video, dan lain sebagainya yang relevan dengan objek yang diangkat.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan media visual berupa foto dan video yang berkaitan dengan objek yang diangkat. Yaitu busana pengantin dan kebaya labuh. Melalui kegiatan studi pustaka ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih banyak mengenai latar belakang budaya Melayu Riau, nilai filosofis, dan unsur estetika. Hasil studi pustaka tersebut selanjutnya menjadi dasar teoritis yang mendukung konsep perancangan karya, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai visual, tetapi juga berlandaskan pada kajian ilmiah yang kuat.

B. Perancangan

1. Trend

Pada karya ini pengkarya memilih *trend heritage*. *Trend heritage* ialah *trend* yang mengangkat warisan budaya namun masih tetap relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *trend* merupakan bentuk kata benda yang berarti beragam mode atau bentuk terkini pada suatu titik tertentu (mulai dari pakaian, gaya rambut, pola hias, penggunaan hijab, dan lain-lain sebagainya). *Trend* adalah segala sesuatu yang sedang dibahas atau dibicarakan, dirasakan, dipakai, atau digunakan oleh banyak orang-orang pada titik waktu tertentu atau masa tertentu. (Sakinah & Nanda, 2022). Sementara menurut Mandaka (2021) *heritage* berarti warisan atau peninggalan, sesuatu yang diturunkan dari masa lalu.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Trend heritage* merupakan *trend* yang mengarah kepenggunaan objek berupa busana tradisional, siluet klasik yang dimodifikasi, serta detail ciri khas daerah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini, sehingga menghasilkan karya yang bernilai historis.

2. Moodboard

Moodboard adalah alat visual yang memungkinkan untuk melihat konsep-konsep desain secara konkret. Dengan menampilkan warna, tekstur, gambar, dan elemen-elemen visual lainnya, *moodboard* membantu memahami ide dan tema secara lebih mendalam. Ini memudahkan untuk mengingat dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik nyata. (Rahmadani & Nelmira, 2024). *Moodboard* memiliki peran yang sangat penting dalam desain *fashion* karena membantu merangsang kreativitas, memvisualisasikan konsep, memperkuat identitas desain, mendorong eksplorasi konsep, dan memfasilitasi kolaborasi.



Gambar 1. Moodboard fashion

(Digambar: Sakira, 2025)

3. Desain Diwujudkan

a. *Ready to Wear*



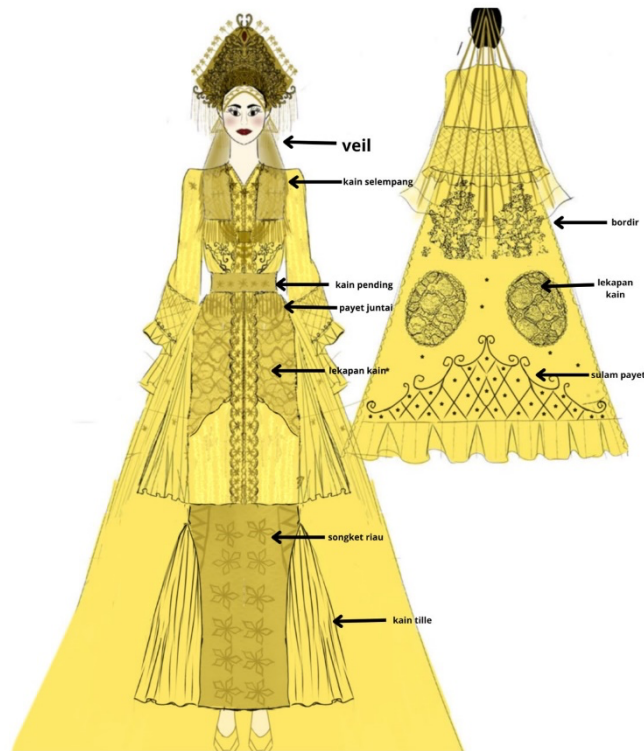
Gambar 2. Desain diwujudkan *ready to wear*
(Digambar: Sakira, 2025)

b. *Ready to Wear Deluxe*



Gambar 3. Desain diwujudkan *ready to wear deluxe*
(Digambar: Sakira, 2025)

c. Haute Couture



Gambar 4. Desain diwujudkan *haute couture*
(Digambar: Sakira, 2025)

C. Perwujudan

Dalam proses perwujudan ini, diperlukan alat dan bahan serta teknik dalam tahapannya.

1. Alat

Alat merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung seluruh proses penggarapan karya, mulai dari tahap perancangan, pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, hingga tahap penyelesaian (*finishing*). Pemilihan alat yang tepat sangat berpengaruh terhadap ketepatan teknik, kualitas hasil, serta efisiensi proses kerja dalam mewujudkan busana. Pada penciptaan karya busana pengantin ini, pengkarya menggunakan berbagai alat sesuai dengan fungsi dan kebutuhan setiap tahapan proses. Alat-alat tersebut meliputi *handphone* dan *stylus pen* untuk pembuatan desain, pita ukur dan berbagai jenis penggaris pola untuk proses pengukuran serta pembuatan pola, pensil dan penghapus sebagai alat bantu menggambar pola, rader untuk memindahkan tanda pola, gunting kertas dan gunting kain untuk memotong pola maupun bahan, jarum pentul sebagai penahan sementara potongan kain, mesin jahit dan mesin obras beserta jarum mesin jahit ukuran 13 untuk proses penyambungan dan penyelesaian tepi kain, pendedel sebagai alat perbaikan apabila terjadi kesalahan jahitan, setrika untuk merapikan hasil jahitan, serta jarum jahit tangan dan jarum jahit payet yang digunakan pada proses penyelesaian detail dan pemasangan ornamen hias. Seluruh alat tersebut digunakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan pada setiap proses perwujudan karya sehingga menghasilkan busana yang sesuai dengan konsep, teknik, dan kualitas yang diharapkan.

2. Bahan

Bahan merupakan seluruh material yang digunakan dalam proses perwujudan karya busana, baik berupa bahan tekstil maupun nontekstil yang berfungsi sebagai penyusun utama, pembentuk struktur, maupun pelengkap busana. Pemilihan bahan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, fungsi, kualitas, serta kesesuaiannya dengan konsep perancangan agar mampu menghasilkan busana yang estetik, nyaman, dan sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Dalam penggarapan karya busana pengantin ini, bahan yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu bahan utama, bahan pelapis, dan bahan pelengkap (*trimming/findings*). Bahan utama meliputi Songket Riau, kain satin bridal, kain tulle candy crush, dan kain brokat sebagai material pembentuk tampilan utama busana. Bahan pelapis terdiri atas kain furing hero dan kain keras yang berfungsi memberikan kenyamanan, kerapian, serta memperkuat struktur busana. Sementara itu, bahan pelengkap meliputi kertas HVS, lem kertas, kertas pola, kapur jahit, benang, kancing jepret, kancing kait, payet, dan mote yang digunakan untuk mendukung proses pembuatan, penyelesaian, serta memperindah tampilan busana. Seluruh bahan tersebut digunakan sesuai

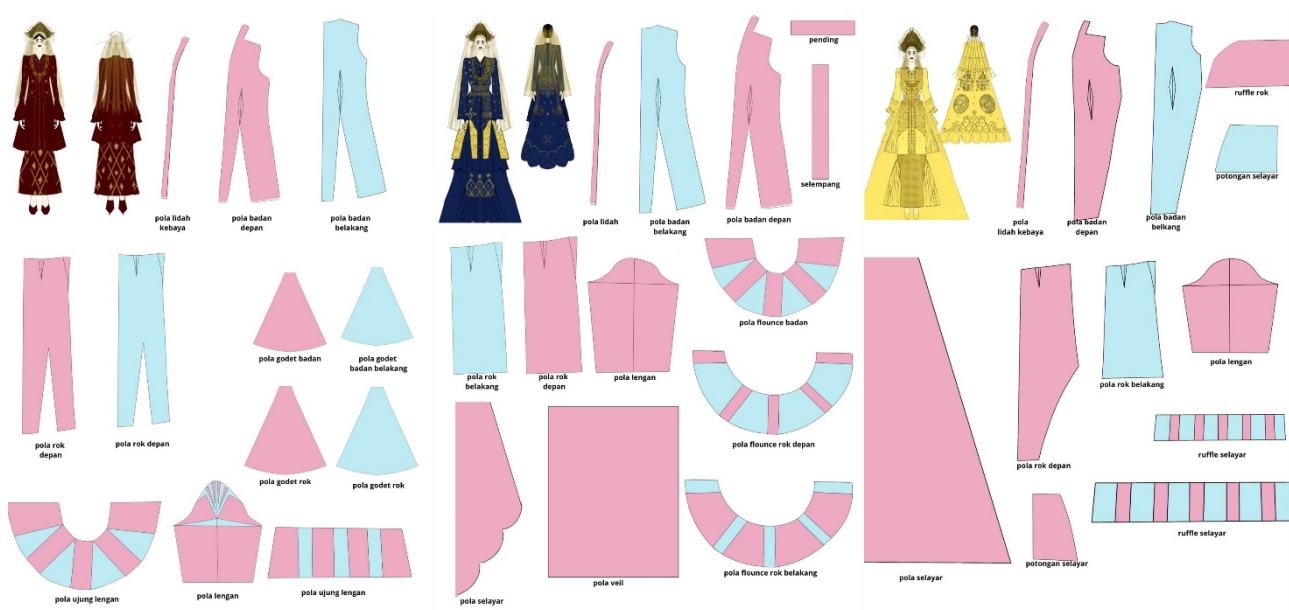
dengan fungsi dan karakteristiknya pada setiap tahapan penggarapan karya sehingga menghasilkan busana pengantin yang memiliki nilai estetika, kualitas konstruksi, dan karakter sesuai dengan konsep penciptaan yang diusung.

3. Teknik

Teknik merupakan cara atau metode yang digunakan dalam proses perwujudan karya agar menghasilkan busana yang sesuai dengan desain, memiliki konstruksi yang baik, serta nilai estetika yang tinggi. Dalam penggarapan karya busana pengantin ini, pengkaryanya menerapkan dua jenis teknik, yaitu teknik jahit dan teknik hias. Teknik jahit digunakan untuk membentuk dan menyatukan setiap bagian busana sehingga menghasilkan konstruksi yang kuat, rapi, dan nyaman dikenakan. Teknik yang diterapkan meliputi teknik penyambungan (kampuh), tusuk jelujur, pemasangan lapisan dalam, dan teknik pressing. Sementara itu, teknik hias digunakan untuk memperindah tampilan busana sekaligus memperkuat karakter desain yang diangkat. Teknik hias yang diterapkan meliputi teknik sulam payet, teknik lekapan kain, dan teknik bordir. Penerapan berbagai teknik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki kualitas konstruksi yang baik, tetapi juga mampu menampilkan nilai artistik, keindahan, dan karakter busana pengantin Melayu yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karya.

4. Proses Pembuatan Karya

a. Pembuatan Pecah Pola 1:4



Gambar 5. Pecah pola
(Digambar: Sakira, 2026)

b. Memotong Bahan

Pemotongan kain adalah salah satu tahap dalam proses pembuatan busana yang dilakukan sesuai dengan pola yang telah disiapkan. Ketepatan pada tahap ini sangat penting karena memengaruhi kesesuaian ukuran, bentuk, dan kualitas pakaian jadi.

c. Proses Menjahit

Menjahit merupakan salah satu tahap dalam produksi pakaian yang melibatkan penyatuan potongan-potongan kain sesuai pola dengan menggunakan teknik menjahit tertentu untuk menghasilkan bentuk, ukuran, dan fungsi yang telah ditentukan dalam desain.

a) Menyatukan Kedua Sisi

Menyambungkan kedua sisi adalah proses menjahit jahitan samping pada sebuah busana untuk menghubungkan bagian depan dan belakang sesuai dengan garis konstruksi pola, sehingga menghasilkan siluet dan kesesuaian ukuran yang diinginkan.

b) Memasang Resleting

Memasang resleting adalah proses menempatkan dan menjahit resleting pada bagian bukaan pakaian untuk berfungsi sebagai pengikat, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan kemudahan penggunaan.

c) Memasang Furing

Memasang lapisan furing dalam melibatkan penjahitan lapisan dalam pakaian, yang berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan pemakai, memperbaiki bentuk pakaian, dan memberikan tampilan akhir yang lebih rapi.

d) Menjahit Ban Pinggang

Menjahit ban pinggang adalah proses memasang ban pinggang pada garis pinggang pakaian dan penambahan karet pinggang sehingga lebih nyaman ketika digunakan.

e) Menjahit Kerung Lengan

Menjahit kerung lengan adalah proses memasang/menghubungkan lengan pada bagian kerung lengan.

f) Menjahit Slayar

Menjahit slayar adalah proses memasang dan menyelesaikan slayar sebagai elemen dekoratif dan fungsional pada pakaian, sesuai dengan desain yang direncanakan.

g) Menjahit Pending

Menjahit pending adalah proses menjahit pending pada busana sebagai elemen hiasan yang meningkatkan nilai estetika dan memperkuat karakter desain.

h) Menjahit *Veil*

Menjahit *veil* melibatkan pemasangan dan penyelesaian kain *veil* pada busana atau penutup kepala menggunakan teknik menjahit yang tepat untuk memastikan tampilan yang rapi.

i) Menjahit Lidah Kebaya

Menjahit lidah kebaya adalah proses memasang lidah pada jahitan tengah depan sebagai elemen struktural dan estetika yang mendukung tampilan khas kebaya.

j) Memasang Kancing Jepret

Memasang kancing jepret adalah proses menempatkan pengait jepret pada titik-titik pembukaan pakaian, berfungsi sebagai sistem penutup yang praktis sekaligus menjaga penampilan pakaian tetap rapi.

d. Proses Menghias Busana

a) Proses Sulam Payet

Proses sulam payet adalah teknik untuk menghias permukaan kain dengan menjahit payet menggunakan benang dan jarum sesuai pola yang telah dirancang sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika pakaian melalui tekstur, kilauan, dan detail dekoratif.

b) Proses Menempel Lekapan Kain

Proses menempel lekapan kain melibatkan pemasangan potongan kain tambahan pada bagian-bagian tertentu dari sebuah pakaian sesuai desain yang telah ditentukan. Penempelan kain berfungsi sebagai elemen dekoratif sehingga memperkaya tampilan visual pakaian.

c) Proses Memayet Lekapan Kain

Proses memayet lekapan kain melibatkan penerapan hiasan payet pada lekapan kain yang telah ditempelkan pada pakaian. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan bentuk motif, menambah dimensi, dan meningkatkan kualitas estetika hasil akhir pakaian.

d) Proses Bordir Slayar

Proses bordir slayar adalah teknik untuk menghias bagian slayar dengan menciptakan motif tertentu menggunakan mesin bordir. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan detail ornamen yang memperkuat karakter desain dan meningkatkan keindahan pakaian.

e) Proses Meronce Payet

Proses meronce payet melibatkan penataan dan penyusunan payet jumbai dengan urutan payet yang konsisten menggunakan benang, sesuai dengan pola atau desain yang telah ditentukan. Teknik ini menghasilkan jumbai payet yang menciptakan kesan mewah dan eksklusif karena proses pengerjaannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karya *Ready to Wear*

Judul “Ranum”



Gambar 6. Hasil karya *ready to wear*
(Foto: Rahman, 2026)

“Ranum”. Judul tersebut dipilih untuk melambangkan fase kecantikan seorang wanita yang mulai muncul. Secara makna, kata “Ranum” merujuk pada keadaan yang mulai matang. Konsep ini diwujudkan melalui pemilihan warna merah sebagai warna dominan pada busana. Warna merah dipilih karena warna ini menarik perhatian, sehingga menjadikan pemakainya sebagai pusat perhatian. Penggunaan warna ini mendukung konsep “Ranum”, yang menggambarkan seorang wanita yang mulai matang dan siap memancarkan pesonanya sebagai perempuan. Di sisi lain, warna merah juga memiliki keterkaitan erat dengan budaya Melayu yang sering menggunakan warna-warna cerah dan berani dalam busana tradisional dan upacara sebagai simbol kemuliaan dan kebahagiaan.

Karya yang berjudul “Ranum” ini terdiri dari tiga potongan busana. Potongan-potongan tersebut terdiri dari atasan yaitu kebaya labuh, rok, dan *veil*. Kebaya labuh berfungsi sebagai potongan utama yang menjadikan kain satin *bridal* dan brokat *chantilly* sebagai material utama. Kebaya labuh pada karya ini di desain dengan lengan *puff* dan di bagian ujung lengan di tambah hiasan *ruffle*. Pada bagian bawah kebaya labuh juga ditambah dengan godet yang diberi kerutan di bagian puncak atas yang terbuat dari bahan *cerutti bebydoll*. Teknik payet juga di tambahkan sebagai teknik hias. Payet yang digunakan pada karya ini adalah payet berwarna emas yang terdiri dari payet pasir, payet mangkok dan payet mutiara. Teknik hias payet di aplikasikan secara abstrak berbentuk bunga di bagian lengan dan bagian depan busana.

Potongan yang kedua yaitu rok. Rok merupakan potongan busana bagian bawah yang melengkapi siluet keseluruhan busana. Rok membantu menciptakan kesatuan visual antara bagian atas dan bawah, sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis. Songket Riau yang berwarna merah merupakan material utama pada potongan yang kedua ini. Selain songket Riau, rok pada busana ini juga didesain dengan penambahan godet yang terbuat dari bahan *cerutti* sehingga menghasilkan kesan yang jatuh. Sementara itu, *veil* digunakan sebagai potongan pelengkap yang memperkuat karakter pengantin pada penampilan keseluruhan. *veil* terbuat dari bahan *tulle sugar crush* berwarna gold. Selain berfungsi sebagai aksesoris, *veil* juga menambah dimensi visual dan memperindah busana pengantin.

Untuk mendukung konsep dan identitas budaya yang ditonjolkan, busana ini dilengkapi dengan beberapa aksesoris tradisional Melayu yaitu: sunting Melayu, kalung cekek, dan kalung panjang. Sunting Melayu merupakan hiasan kepala yang melambangkan keanggunan dan keistimewaan perempuan dalam tradisi Melayu. Penggunaan sunting dalam desain ini membantu menonjolkan karakter pengantin wanita sekaligus berfungsi sebagai titik fokus pada bagian kepala. Selanjutnya, kalung cekek dikenakan di leher, diposisikan dekat dengan pangkal leher. Aksesoris ini berfungsi sebagai aksen dekoratif sekaligus menyeimbangkan penampilan bagian atas busana. Sedangkan kalung panjang digunakan untuk menciptakan kesan vertikal pada tubuh, sehingga penampilan terlihat lebih proporsional. Kombinasi kedua jenis kalung ini menghasilkan lapisan visual yang memperkaya detail busana tanpa mengganggu harmoni desain secara keseluruhan.

B. Hasil Karya *Ready to wear deluxe*

Judul “Kilau Jelita”



Gambar 7. Hasil karya *ready to wear deluxe*
(Foto: Rahman, 2026)

Karya kedua dalam koleksi desain busana ini berjudul “Kilau Jelita.” Nama tersebut dipilih untuk menggambarkan fase kecantikan yang telah melalui proses pematangan. Kata “kilau” melambangkan cahaya, kemewahan, dan pancaran yang semakin jelas, sedangkan “jelita” merujuk pada kecantikan yang anggun dan khas. Konsep ini menggambarkan seorang pengantin yang mulai memancarkan daya tarik yang lebih kuat dibandingkan fase-fase sebelumnya. Kecantikan yang awalnya tampak sederhana kini telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih matang, anggun, dan memancarkan daya tarik yang lebih menonjol. Konsep ini diperkuat melalui penggunaan warna biru tua sebagai warna dominan, yang menyampaikan kesan tenang, kedalaman, keanggunan, dan kedewasaan. Material yang digunakan pada karya ini adalah songket Riau, kain satin *bridal*, kain organza, tulle *sugar candy crush*, tulle payet dan berbagai jenis payet berwarna emas. Karya ini terdiri dari 5 potongan busana yaitu: kebaya labuh, rok, selempang, veil, pending dan selayar.

Kebaya labuh merupakan potongan utama dalam koleksi Kilau Jelita. Dalam karya ini, kebaya labuh dirancang dengan detail yang lebih kaya dibandingkan karya-karya sebelumnya, yang diwujudkan melalui penambahan hiasan payet emas dan lekapan kain yang disusun dengan pola yang lebih padat dan terstruktur. Kehadiran detail-detail ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika busana, tetapi juga mencerminkan karakter pengantin yang semakin matang. Rok sebagai potongan kedua menjadi elemen bawah yang melengkapi dan mendukung tampilan keseluruhan busana. Kain songket Riau yang berwarna biru tua merupakan material utama pada pembuatan rok ini. Rok pada karya ini juga di desain dengan siluet A dan dibagian bawah rok di tambah aksesoris lipit hadap yang terbuat dari bahan organza yang berwarna biru tua. Pemilihan warna biru tua agar warna rok selaras dengan kebaya sehingga menciptakan desain yang serasi.

Potongan yang ketiga yaitu selayar dan pending yang memiliki nilai estetika dan budaya dalam busana ini. Bagian pending terbuat dari bahan songket Riau yang di beri teknik hias payet mengikuti motif songket dan ditambah dengan ronce payet yang full. Selayar terbuat dari bahan *crinolin* yang bagian bawahnya dibentuk pola biku-biku. Teknik hias juga diterapkan pada desain busana ini. Teknik hias yang diaplikasikan pada bagian selayar yaitu teknik sulam payet dan teknik bordir. Teknik sulam payet ulir yang terbuat dari payet pasir dan piringan yang berwarna gold diaplikasikan pada bagian pinggir selayar dan pada bagian biku-biku selayar di aplikasikan teknik sulam payet berbentuk bunga yang terbuat dari payet pasir, payet mangkok dan kristal ceko. Teknik bordir berbentuk bunga berwarna emas juga diterapkan pada bagian atas dan tengah selayar. Dengan penambahan kedua teknik hias ini menjadi kunci utama kemewahan dari busana *ready to wear deluxe* ini.

C. Hasil Karya *Haute Couture*

Judul “Maha Raya”



Gambar 8. Hasil karya *haute couture*
(Foto: Rahman, 2026)

Karya ketiga, berjudul "Maha Raya," mewakili tahap akhir dan puncak dari keseluruhan rangkaian konsep desain. Nama "Maha Raya" dipilih untuk mewakili kemegahan, kebesaran, dan keagungan yang mencapai tingkat tertinggi. Dalam budaya Melayu, kuning memiliki tempat khusus karena hubungannya secara historis dengan kebesaran, kehormatan, dan status kerajaan. Oleh karena itu, pilihan warna kuning kerajaan dalam karya ini melambangkan pencapaian puncak kemuliaan dan kemegahan pengantin wanita dalam keseluruhan konsep desain. Pada karya busana ini material yang digunakan yaitu bahan bambo silk, tille payet, tille candy crush, songket Riau, dan organza. Busana ini terdiri dari 6 potongan yaitu kebaya labuh, pending, selempang, veil, selayar dan rok. Kebaya labuh merupakan potongan pertama dan utama yang membentuk identitas pakaian Maha Raya. Dalam karya ini, kebaya labuh dirancang dengan detail yang lebih kaya dan kompleks daripada pada tahap sebelumnya. Busana ini di desain dengan lengan *puff* dan bagian bawahnya di tambah dengan *ruffle*. Pada bagian pinggang samping ditambah kain organza yang diserut sehingga menambah kesan bervolume. Teknik hias yang diterapkan pada potongan busana ini yaitu teknik lekapan kain dan sulam payet. Teknik lekapan kain diterapkan pada bagian badan kebaya labuh. Payet jumbai juga diterapkan pada bagian bahu dan punggung.

Potongan yang kedua yaitu rok. Rok berfungsi sebagai penyeimbang visual yang melengkapi kebaya labuh. Dalam karya "Maha Raya", rok dirancang dengan memperhatikan harmoni bentuk, warna, dan detail dekoratif untuk menciptakan desain yang harmonis dengan kebaya labuh. Busana ini dirancang dengan kain songket Riau sebagai bahan utama. Pada bagian bawah rok di desain dengan penambahan *ruffles* yang terbuat dari kain *tille candy crush*. Penggunaan warna kuning kerajaan yang menciptakan kesan megah dan berkelas, sementara aplikasi payet emas di area tertentu meningkatkan nilai estetika busana. Rok juga berfungsi untuk menciptakan siluet yang elegan, menciptakan penampilan yang lebih anggun dan bermartabat.

Potongan selanjutnya yaitu Selayar. Dalam karya ini, selayar dihiasi dengan detail yang lebih rumit daripada pada tahap sebelumnya. Pada bagian bawah selayar di desain dengan penambahan *ruffles* yang terbuat dari bahan organza. Teknik hias yang digunakan yaitu teknik sulam payet, teknik lekapan kain dan teknik bordir. Teknik sulam payet diaplikasikan pada bagian bawah selayar menggunakan teknik ulir dan payet cangkang yang dibentuk seperti kelopak bunga. Selain itu, pengkarya juga menggunakan teknik bordir dan lekapan kain pada bagian atas dan tengah selayar, sehingga mendukung konsep kemegahan dengan tema utama Maha Raya.

Secara keseluruhan, karya Maha Raya menampilkan tingkat kompleks tertinggi dalam rangkaian desain ini. Penggunaan warna kuning yang simbolis, detail yang lebih rumit, dan penggunaan payet emas yang dominan menciptakan kesan kemegahan dan kemewahan yang kuat. Melalui kombinasi kebaya labuh, rok, selayar, pending, selempang, dan *veil*, karya ini berhasil menggambarkan pengantin sebagai pusat perhatian dengan aura keagungan yang menyerupai seorang ratu di istananya. Dengan demikian, Maha Raya menjadi representasi visual dari puncak keindahan, kemuliaan, dan kebesaran, tujuan utama dari seluruh konsep desain busana pada koleksi "Mahligai".

KESIMPULAN

Penciptaan karya ini menghasilkan tiga busana pengantin yang terinspirasi dari kebaya labuh Provinsi Riau, yaitu busana *ready to wear* berjudul Ranum, *ready to wear deluxe* berjudul Kilau Jelita, dan *haute couture* berjudul Maha Raya. Ketiga karya tersebut merupakan hasil pengembangan kebaya labuh melalui pendekatan desain yang tetap mempertahankan identitas budaya Melayu Riau dengan memadukan penggunaan kain Songket Riau, makna filosofis warna, serta penerapan teknik hias berupa sulam payet, lekapan kain, dan bordir. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, sehingga menghasilkan busana pengantin yang memiliki nilai estetika, kualitas konstruksi, serta karakter yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Melalui penciptaan karya ini diharapkan kebaya labuh tidak hanya dipandang sebagai busana tradisional, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan busana pengantin modern sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Melayu Riau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Novina Yeni Fatrina, S.Sn., M.Sn., Ibu Dr. Dra. Mega Kencana, M.Sn., dan Ibu Dini Yanuarmi, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing dan pendamping yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penciptaan karya dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Institut Seni Indonesia Padangpanjang, keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa sehingga proses penciptaan karya busana pengantin yang terinspirasi dari kebaya labuh Provinsi Riau ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. G. P. (2020). "Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. Sanjiwani": *Jurnal Filsafat*, 9(1), 43.
- Effendi & Amrin, (1989). *Pakaian Adat Traditional Daerah Riau*. Tanjung pinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haq, A. (2025). "Proses Pembuatan busana dengan Teknik *tucking*" *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*". *Fashion*, 1, 128–137.
- Irawati, D., & Prabowo, R. A. (2021). "Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani: Sebuah Kajian Visual Ornamentik". *Ornamen*, 18(2), 110-123.
- Kartika, Dharsono sony, and Nanng Ganda Prawira. 2004 *Pengantar Estetika*.
- Khairani, C., & Imelda, D (2025). "Jamur Kayu Sebagai Inspirasi Gaun Pengantin". *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3 (1), 225-232
- Khairani, I., Trisnawati, D., Imelda, D."Kebaya Labuh Sebagai Inspirasi Feminine Romantic style ".*jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan budaya*. 4 (2), 187-240
- Masneli, A. T., Trisnawati, D., Aryadi, M., & Nofrian, F. "Busana Exotic Dramatic Style Dengan Inspirasi Kebaya Janggan".*jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan budaya*. 1 (2), 187-240
- Marlitasari, T. (2015). " Gambar Ilustrasi Buku Kumpulan Cerpen Rectovero (Kajian Struktur dan Makna)". *Jurnal Seni Rupa*, 3(2).
- Nurfadhillah, S., Nurfalah, K., Amanda, M., Kauniyah, N., & Anggraeni, R. W. (2021). "Penerapan media visual untuk siswa kelas V di SDN Muncul 1". *Edisi*, 3(2), 225-242.
- Rahmadani, L., & Nelmira, W. (2024). "Pengaruh Moodboard Terhadap Hasil Belajar Desain Siswa Tata Busana SMKN 1 Ampek Angkek". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2935-2946.
- Rahmadina, S., Hindana, N. F., Haq, A. F., Alifia, F. E., Mahardika, I. K., Yusmar, F., ... & Astuti, S. R. D. (2025). "Evolusi Pendidikan Klasik dan Modern Serta Kajian Terhadap Faktor-Faktor Pendidikan". *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 39-47.
- Rizqiyah, A. A., Wahyuningsih, S. E., & Nurmasitah, S. (2024). " Penciptaan Motif Batik dengan Sumber Ide Relief Candi Ngempon". *Fashion and Fashion Education Journal*, 13(2), 74-84.
- Sakinah, N., Nanda, D. M., & Tohiruddin, T. (2022). " Trend Fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya". In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 32-38).
- Ulita, N. (2017). "Kajian Visual Warna Pada Kesenian Muturuk Mentawai". *Narada*, 4(3), 259-273.